BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Profitabilitas

Umumnya masalah profitabilitas lebih penting dari masalah profit, karena profityang besar belum merupakan ukuran bahwa perusahaan (koperasi) telah bekerjadengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui jika profit dibandingkan dengankekayaan atau modal yang digunakan untuk menghasilkan profit tersebut. Dengan demikian perusahaan hendaknya tidak hanya memperhatikan bagaimanausaha untuk memperbesar profit tetapi yang lebih penting ialah usaha untukmempertinggi profitabilitasnya, karena profitabilitas yang tinggi merupakanpencerminan efisiensi yang tinggi pula.

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahan dalam memperoleh laba. Dimana sebagai indikator efektifitas manajemen perusahan.

Banyak penulis menyodorkan jenis rasio yang menurut mereka paling cocok untuk memahami perusahan. Umumnya rasio-rasio yang dapt di hitung dari laporan keuangan yang dapat memberikan informasi bagi analis. Misalnya leverage, produktifitas, rasio pasar modal, rasio pertumbuhan dan sebagainya.

Salah seorang penulis J. Courties juga melihat 3 aspek penting dalam analisa laporan keuangan, yaitu :

1. Profitabilitas , kemampuan perusahan dalam menghasilkan laba melihat ROI, di gambarkan lebih rinci lagi oleh rasio profit margin dan CTO *chief technologi officer*.
2. Managemen performance adalah rasio yang dapt menilai prestasi manajemen, ia melihat dari segi kebijakan kredit, prsediaan, administrasi, struktur, harta dan modal.
3. Solvency kemampuan perusahan melunasi kewajibanya, ini digambarkan oleh arus kas, baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Dalam wikipedia Profitablitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan.

Menurut John (2005) profitabilitas merupakan perbandingan antara laba perusahaan dengan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin tinggi efisiensi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan.

Sedangkan Sartono (2001:119) berpendapat bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan,

total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkapentingan dengan analisa profitabilitas ini.

Dengan uraian di atas, maka yang disebut profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (profit) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva ataumodal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri.

2.1.1.1 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas (profitability ratio) menurut Van Horne dan Wachowicz (2005 : 222) adalah:

> "rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi". Dari rasio profitabilitas dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan. Setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (profitable). Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar.

Rasio ini biasanya digunakan untuk mempertimbangkan keputusan perusahan untuk dapat memperoleh pinjaman dari kreditur maupun investasi dari pihak luar.

Rasio profitabilitas menurutBrigham dan Houston (2001:197) menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan.

Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling sering dilakukan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dibandingkan alat analisis keuangan lainnya. Analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis sebagaimana yang dikemukakan oleh Harahap (2006 : 298) :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.

2. Rasio merupakan pengganti yang sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Rasio mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Rasio sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (z-score).
5. Rasio menstandarisir size perusahaan.
6. Dengan rasio lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik

   atau time series.
7. Dengan rasio lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Banyak rasio yang digunakan untuk mengukur kinejra suatu perusahan, namun pada umumnya ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas yaitu terdiri dari :

1. Net Profit Margin (NPM)
2. Gross Profit Margin (GPM)
3. Return On Assets (ROA)
4. Return On Equity (ROE)

Namun dari ke empat rasio profitabilitas tersebut, analisis rasio profitabilitas dalam penelitian ini diwakili oleh rasio profitabilitas yang menunjukkan kaitannya dengan investasi. “ada dua rasio profitabilitas yang

berkaitan dengan investasi yakni Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE)" menurut Horne (2005:222) adalah :

1. Return On Assets (ROA)

   Merupakan penilaian profitabilitas atas total assets, dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata total aktiva. Return On Assets (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola assets. Semakin tinggi tingkat Return On Assets (ROA) maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya Return On Assets (ROA) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya.

$$\textit{Net Profit Margin (}\text{NPM}\textit{)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2. Return On Equity (ROE)

   Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat,

demikian pula sebaliknya. Return On Equity (ROE) yang tinggi akan dapat mendorong penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Hal ini akan mempengaruhi minat para investor untuk melakukan transaksi jual beli saham, sehingga akan meningkatkan volume penjualan saham perusahaan tersebut. Dengan kata lain tingkat Return On Equity (ROE) akan memberikan pengaruh terhadap volume penjualan saham perusahaan.

$$\textit{Return on Equity (}\text{ROE}\textit{)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

Penelitian ini menggunakan Return on equity (ROE).

2.1.2 Pengertian Leverage

Perusahan umumnya menjalankan kegiatan operasional membutuhkan dana dari pihak luar yang selanjutnya merupakan kewajiban yang harus dilunasi dengan dikenakan bunga.

Pengertian leverage sebenarnya cukup luas yaitu merupakan usaha untuk menggunakan sesuatu yang akan membawa konsekuensi beban tetap. Terdapat 2 macam leverage yaitu :

1. Operating Leverage

   Operating leverage adalah penggunaan suatu kekayaan atau aktiva tertentu yang akanmengakibatkan beban tetap bagi perusahaan seperti mesin-mesin, gedung dan sebagainya. Dalam hal ini beban tetapnya aakan berupa biaya depresi.

2. FinancialLeverage

   Merupakan penggunaan sumber dana tertentu yang akan mengakibatkan beban tetap yang berupa biaya bunga. Sumber dana ini dapat berupa utang obligasi, kredit dari bank dan sebagainya.

Menurut Susan Irawati(2006:42)leverage menunjukan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai atau didanai dengan pinjaman.

Dalam wikipedia Rasio Pengungkit/leverage. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengelolaan sumber dana perusahaan. Beberapa rasio ini antara lain Rasio Total Hutang terhadap Modal sendiri, Total Hutang terhadap Total Asset, TIE *Time Interest Earned*.

Sedangkan menurut Kasmir (2009:113)Rasio leverageMerupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penyertaan rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya, besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

2.1.2.1 Rasio Leverage

Biasanya penggunaan rasio leverage dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio leverage secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio leverage yang ada.

Menurut Brigham dan Houston (2009:101) leverage adalah, seberapa jauh perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang.

Dalam www.scribd.com Rasio leverage adalah Mengukur seberapa besar modalsendiri dalam menjaminkewajiban jangka panjang.

Menurut Kasmir (2009:156-163) jenis-jenis rasio leverage antara lain :

1. Debt To Assets Ratio (debt ratio),
2. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER), dan
3. Times Interest Earned Ratio,
4. Debt to Equity Ratio,

Adapun uraian dari jenis-jenis rasio leverage adalah sebagai berikut:

1. Debt To Assets Ratio (debt ratio), merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

   Rumus:

   $$\text{Debt To Assets Ratio (debt ratio), } \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Aseet}}$$

2. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total modal sendiri.

   Rumus:

   $$\text{(LTDtER)} \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

3. Times Interest Earned Ratio, merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga.

   Rumus :

$$\text{Times Interest Earned Ratio} \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

Sedangkan menurut James C.Van Horne dan Jhon M. Wachowicz Jr (2005:209)debt to equity ratio adalah Rasio utang dengan ekuitas menunjukan sejauh mana pendanaan dari utang digunakan jika dibandingkan dengan pendanaan equitas.

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin sedikit dibandingkan dengan utangnya. Bagi perusahaan sebaiknya besar utang tidak boleh melebihi modal sendiri. Dari beberapa pengertian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa debt to equity ratio (DER) merupakan rasio utang yang digunakan untuk kreditor atau investor biasanya lebih menyukai debt to equity ratio (DER) yang rendah sebab tingkat keamanan dananya semakin baik.

2.1.3 Pengertian Dividen

Dividen adalah keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham dapat berupa Capital gains dan dividend. Capital gains adalah perolehan keuntungan dari selisih lebih antara harga jual dengan harga beli saham, sedangkan dividen merupakan pendapatan yang diterima pemegang saham secara periodik dari sebagian laba bersih.

Dividen menurut Sutrisno (2001) merupakan adalah pembayaran dari perusahaan kepada para pemegang saham atas keuntungan yang diperolehnya. Kebijakan dividen adalah kebijakan yang berhubungan dengan pembayaran dividen oleh pihak perusahaan, berupa penentuan besarnya dividen yang akan dibagikan dan besarnya saldo laba yang ditahan untuk kepentingan perusahaan.

Dalam banyak hal, dividen sering diperlakukan sebagai pertimbangan terakhir setelah pertimbangan investasi dan pertimbangan pembiayaan lainnya, sehingga timbul the residual value theory of dividend. Disamping itu, ada juga yang mempertimbangkan pembagian dividen kas untuk mengurangi masalah keagenan.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian dasar dividen adalah pembayaran yang di berikan oleh perusahan kepada para pemegang saham sehubungan dengan keuntungan/laba yang diperoleh perusahan.

2.1.3.1 Kebijakan dividen:

Gitman (2003) memberikan definisi kebijakan dividen sebagai suatu perencanaan tindakan perusahaan yang harus dituruti ketika keputusan dividen harus dibuat.

Sedangkan Lee dan Finerty (1990) mengartikan kebijakan dividen sebagai suatu keputusan perusahaan apakah akan membagikan earnings yang dihasilkan kepada para pemegang saham atau akan menahan earnings untuk kegiatan reinvestasi dalam perusahaan.

Teori yang mengemukakan tentang deviden diantaranya yaitu:

1. Dividend Irrelevance Theory (ketidakrelevanan deviden)

Teori yang menyatakan bahwa kebijakan deviden perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya. MM menyimpulkan bahwa nilai perusahaan saat ini tidak dipengaruhi oleh kebijakan deviden. Keuntungan yang diperoleh atas kenaikan harga saham akibat pembayaran deviden akan diimbangi dengan penurunan harga saham karena adanya penjualan saham baru. Oleh karenanya pemegang saham dapat menerima kas dari perusahaan saat ini dalam bentuk pembayaran deviden atau menerimanya dalam bentuk capital gain. Kemakmuran pemegang saham sekali lagi tidak dipengaruhi oleh kebijakan deviden saat ini maupun dimasa datang.

2. The Bird in The Hand Theory

Gordon dan Lintner berpendapat bahwa investor lebih merasa aman untuk memperoleh pendapatan berupa pembayaran deviden daripada menunggu capital gain. Sementara itu MM berpendapat dan telah dibuktikan secara matematis bahwa investor merasa sama saja apakah menerima deviden saat ini atau menerima capital gain dimasa datang. Gordon dan Lintner beranggapan bahwa para investor memandang satu burung ditangan lebih berharga daripada seribu burung di udara. Sementara itu MM berpendapat bahwa tidak semua investor berkeinginan untuk menginvestasikan kembali deviden mereka diperusahaan yang sama atau sejenis dengan memiliki resiko yang

sama, oleh sebab itu tingkat resiko pendapatan mereka dimasa 21 datang bukannya ditentukan oleh kebijakan deviden, tetapi ditentukan.

3. Tax Preference Theory

Investor menghendaki perusahaan untuk menahan laba setelah pajak dan dipergunakan untuk pembiayaan investasi daripada deviden dalam bentuk kas. Oleh karenanya perusahaan sebaiknya menentukan dividend payout ratio yang rendah atau bahkan tidak membagikan deviden. Karena deviden cenderung dikenakan pajak yang lebih tinggi daripada capital gain, maka investor akan meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi untuk saham dengan dividend yield yang tinggioleh tingkat resiko investasi baru.

Dengan demikian, kebijakan dividen merupakan penggunaan laba bersih setelah pajak yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan berapa besar bagian laba bersih yang akan digunakan untuk membiaya investasi perusahaan. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba yang diperolehnya dalam bentuk dividen, maka akan mengurangi retained earnings dan selanjutnya mengurangi total sumber dana internal. Sebaliknya, jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperolehnya, maka kemampuan pembentukan dana internal akan semakin besar. Kebijakan dividen yang optimal adalah kebijakan dividen yang menciptakan keseimbangan diantara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang sehingga dapat memaksimumkan harga saham perusahaan.

2.1.3.2 Macam-macam Dividen

Berdasarkan bentuk deviden yang dibayarkan, deviden dapat dibedakan atas dua jenis yaitu; deviden tunai (cash dividend) dan deviden saham (stock devidend). Deviden tunai merupakan deviden yang dibagikan dalam bentuk uang tunai. Deviden saham merupakan deviden yang dibagikan dalam bentuk saham dengan proporsi tertentu. Nilai suatu deviden tunai tentunya sesuai dengan nilai tunai yang diberikan, sedangkan nilai suatu deviden saham dapat dihitung dengan rumus harga wajar deviden saham dibagi dengan rasio deviden saham.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio pembayaran deviden suatu perusahaan (Riyanto, 2001) adalah sebagai berikut :

a. Posisi likuiditas perusahaan.

Posisi kas atau likuiditas perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya deviden yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena deviden merupakan arus kas keluar, oleh karena itu makin kuat posisi likuiditas perusahaan, berarti makin besar kemampuan perusahaan untuk membayar deviden. Suatu perusahaan yang sedang tumbuh secara rendabel (Perusahaan yang masih mencari keuntungan), mungkin tidak begitu kuat posisi likuiditasnya karena sebagian besar dari dananya tertanam dalam aktiva tetap dan modal kerja sehingga kemampuanya untuk membayarkan deviden 24 pun sangat terbatas. Dengan sendirinya likuiditas suatu perusahaan ditentukan

oleh keputusan-keputusan di bidang investasi dan cara pemenuhan kebutuhan dananya.

b. Kebutuhan untuk membayar hutang

Perusahaan akan memperoleh utang baru atau menjual obligasi baru untuk membiayai perluasan perusahaan, sebelumnya harus merencanakan terlebih dahulu bagaimana caranya untuk membayar kembali utang tersebut. Apabila perusahaan menentukan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatanya untuk keperluan tersebut, yang ini berarti berarti hanya sebagian kecil saja yang pendapatan yang dapat dibayarkan sebagai deviden.

c. Tingkat pertumbuhan perusahaan.

Makin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, makin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhanya. Perusahaan tersebut biasanya akan lebih senang untuk menahan pendapatanya daripada dibayarkan sebagai deviden dengan mengingat batasan-batasan biayanya. Apabila perusahaan telah mencapai tingkat pertumbuhan sedemikian rupa sehingga. perusahaan telah mencapai tingkat pertumbuhan yang mapan, dimana kebutuhan dananya dapat dipenuhi dengan dana yang berasal dari pasar modal atau sumber dana ekstern lainya, maka keadaanya adalah berbeda. Dalam hal yang demikian perusahaan dapat menetapkan dividend payout ratio yang tinggi.

d. Pengawasan terhadap perusahaan.

Kontrol atau pengawasan terhadap perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kebijakan hanya membiayai ekspansinya dengan dana yang berasal dari intern saja. Kebijakan tersebut dijalankan atas pertimbangan bahwa kalau ekspansi dibiayai dengan dana yang berasal dari hasil penjualan saham baru akan melemahkan kontrol atau pengawasan dari kelompok dominan didalam perusahaan. Demikian pula kalau membiayai ekspansi dari utang akan menambah risiko finansialnya. Mempercayakan pada pembelanjaan intern dalam rangka usaha mempertahankan kontrol terhadap perusahaan, berarti mengurangi "dividend payout ratio".

Berikut berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden (Sartono: 2001) :

1. Kebutuhan dana perusahaan

Kebutuhan dana bagi perusahaan dalam kenyataanya merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan deviden yang akan diambil. Aliran kas perusahaan yang diharapkan, pengeluaran modal dimasa datang yang diharapkan, kebutuhan tambahan piutang dan persediaan, pola pengurangan utang dan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi posisi kas perusahaan harus dipertimbangkan dalam analisis kebijakan deviden.

2. Likuiditas

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan deviden. Karena deviden bagi perusahaan merupakan kas keluar,

maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

3. Kemampuan meminjam

Kemampuan meminjam dalam jangka pendek tersebut akan meningkatkan fleksibilitas likuiditas perusahaan. Selain itu fleksibilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk bergerak di pasar modal dengan mengeluarkan obligasi. Perusahaan yang semakin besar dan establishakan memiliki akses yang lebih baik di pasar modal. Kemampuan meminjam yang lebih besar, fleksibilitas yang lebih besar akan memperbesar kemampuan membayar deviden.

4. Keadaan pemegang saham

Jika perusahaan itu kepemilikan sahamnya relatif tertutup, manajemen biasanya mengetahui deviden yang diharapkan oleh pemegang saham dan dapat bertindak dengan tepat. Jika hampir semua pemegang saham berada dalam golongan high tax (pajak yang lebih tinggi) dan lebih suka memperoleh capital gains, maka perusahaan dapat mempertahankan dividend payout yang rendah. Dengan dividend payout yang rendah tentunya dapat diperkirakan apakah perusahaan akan menahan laba untuk kesempatan investasi yang profitable. Untuk perusahaan yang jumlah pemegang sahamnya besar hanya dapat menilai deviden yang diharapkan pemegang saham dalam konteks pasar.

5. Stabilitas deviden

Bagi para investor faktor stabilitas deviden akan lebih menarik daripada dividend payout ratio yang tinggi. Stabilitas disini dalam arti tetap 27 memperhatikan tingkat pertumbuhan perusahaan, yang ditunjukkan oleh koefisien arah yang positif. Bagi investor pembayaran dividen yang stabil merupakan indikator prospek perusahaan yang stabil pula dengan demikian resiko perusahaan juga relatif lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan perusahaan yang membayar deviden tidak stabil.

2.1.3.4 Kebijakan Pemberian dividen

Berikut beberapa bentuk pemberian dividen tunai atau cash dividendyangdiberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Bentuk kebijakan tersebut adalah:

1. Kebijakan pemberian dividen stabilKebijakan ini artinya dividen akan diberikan secara tetap per lembarnyauntuk jangka waktu tertentu walaupun laba yang diperoleh perusahaan berfluktuasi. Dividen stabil ini dipertahankan untuk beberapa tahun, dankemudian bila laba yang diperoleh meningkat dan peningkatannya mantap dan stabil, maka dividen juga akan ditingkatkan untuk selanjutnyadipertahankan selama beberapa tahun. Kebijakan pemberian dividen stabil ini banyak dilakukan oleh perusahaan karena beberapa alasan (1) bisameningkatkan harga saham, sebab dividen yang stabil dan dapat diprediksidianggap mempunyai resiko yang kecil.(2) bisa memberikan kesan kepada para investor bahwa perusahaan mempunyai prospek

yang baik di masa yangakan datang. (3) akan menarik investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi, sebab dividen selalu dibayarkan.

2. Kebijakan dividen meningkat

   Dengan kebijakan ini, perusahaan akan membayarkan dividen kepada pemegang saham dengan jumlah yang selalu meningkat dengan pertumbuhanyang stabil.

3. Kebijakan dividen dengan ratio

   konstanKebijakan ini memberikan dividen yang besarnya mengikuti besarnya labayang diperoleh perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh semakin besar dividen yang dibayarkan, demikian pula sebaliknya bila laba kecil dividenyang dibayarkan juga kecil. Dasar yang digunakan sering disebutdividend payout ratio

4. Kebijakan pemberian dividen yang rendah ditambah ekstraKebijakan pemberian dividen dengan cara ini, perusahaan menentukan jumlah pembayaran dividen perlembar yang dibagikan kecil, kemudianditambahkan dengan ekstra dividen bila keuntungannya mencapai jumlahtertentu.

2.1.3.5 Prosedur pembayaran dividen

1. Tanggal Deklarasi (*Declaration Date*), yaitu tanggal direktu perusahaan mengeluarkan pernyataan pembagian dividen.

2. Tanggal Pencatatan Pemegang Saham (*Holder-of-Record Date*), yaitu jika perusahaan mendaftarkan pemegang saham pada tanggal ini, mereka akan menerima dividen.
3. Tanggal Eksdividen (*Ex-Dividen Date*), yaitu tanggal dimana dividen tidak menjadi hak pemegang saham yang belum terdaftar pada tanggal pencatatan pemegang saham.
4. TanggalPembagian (*Payment Date*), yaitutanggaldimanaperusahaanmembagikandividen.

2.1.4 Keterkaitan antar Variabel Penelitian

2.1.4.1 Hubungan Profitabilitas (ROE) dan Pembayaran Dividen (DPR)

Untuk mengukurkinerjakeuangan yang paling populerdiantaraparapenanam modal danmanajemen. ROE diperlukandemikianpenting, karena ROE merupakanukuranefisiensi yang dicapaiperusahaandalam menggunakan modal parapemilik.MenurutRobert C. Higgins(1996:40-41) :

> "ROE merupakan suatu taksiran tentang laba bersih dari modal (*equity*) yang diinvestasikan atau persentase pengembalian (*return*) kepada pemilik dari investasinya dalam perusahaan."

Dalam ROE ada beberapa perubahan didalam pengembalian dividen, dimana dividen itu akan tetap sama seperti tahun-tahun sebelumnya ataukah berubah. Dalam ROE pengembalian bisa berbentuk dividen dan reinvestasi

saham.itu semua tergantung tergantung kebijakan perusahaan. Menurut J.Fred West (1997:125):

> "Pada prakteknya pembagian dividen dikaitkan dengan laba yang diperoleh perusahaan dan tersedia bagi pemegang saham, laba ini ditunjukan sebagai laba setelah pajak ,Investasi perusahaan mungkin berubah-ubah dengan cepat sehingga sulit untuk menentukan jumlah dividen yang tinggi. Dilain pihak, perusahaan mungkin mengingginkan pembayaran dividen yang tinggi untuk menyalurkan dana yang tidak dibutuhkan untuk reinvestasi."

2.1.4.2 Hubungan Leverage (DER) dan Pembayaran Dividen

Dalam kegiatan operasionalnya perusahaan membutuhkan modal, modal tersebut terdiri dari modal sendiri dan pinjaman bank, yang pada akhirnya menjadi kewajiban.

Menurut Sutrisno (2009:267) menyatakan bahwa:

> Semakin banyak hutang yang harus dibayar semakin besar dana yang harus disediakan sehingga akan mengurangi jumlah dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Disamping itu dengan jatuh temponya hutang, berarti dana hutang tersebut harus diganti. Alternatif mengganti dana hutang bisa dengan mencari hutang baru atau meroll-over hutang, dan juga bisa dengan sumber dana intern dengan cara memperbesar laba ditahan. Hal ini tentunya akan memperkecil dividend payout ratio.

2.1.4.3 Hubungan Profitabilitas, Leverage dan Pembayaran Dividen

Untuk pembayaran dividen setiap perusahaan memiliki kebijakan masing-masing, apakah pembayaran dividen lebih besar atau keputusan untuk laba ditahan.

Menurut Puspita (2009) menyatakan:

> Judul penelitian: Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividend payout ratio (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2007). Variabel independen yang digunakan adalah cash ratio, firm size, Return On Asset, Growth, Debt to

Total Asset (DTA), Debt to Equity ratio (DER). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwacash ratio, firm size, dan Return On Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap Dividend Payout Ratio (DPR). Sedangkan faktor-faktor lain seperti Growth, Debt to Total Asset (DTA), Debt to Equity ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap Dividend Payout Ratio (DPR).

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya (Studi Empiris)

1. Nasution (2007)

Penelitian terhadap dividend payout ratio yang dilakukan oleh Nasution (2004) berjudul ". Variabel bebas (independent variable) pada penelitian ini adalah posisi kas (cash position), potensi pertumbuhan (growth), ukuran perusahaan (firm size), rasio hutang terhadap modal (debt to equity ratio) dan profitabilitas (profitability). Jumlah sampel 37 perusahaan yang ditentukan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio pada Perusahaan Manufaktur Go-Public di Bursa Efek Jakarta oleh metode purposive sampling dengan batasan waktu dari tahun 1999 hingga tahun 2001 (3 tahun). Metode analisis data dengan regresi linier berganda, dan jenis data yang digunakan adalah cross section dan time series.Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap dividend payout ratio. Secara Parsial variabel debt to equity ratio (DER) saja yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap dividend payout ratio.

2. Nasrul (2004)

Penelitian yang dilakukan oleh Nasrul (2004) mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dividend payout ratio (DPR) namun dengan variabel bebas yang berbeda, yaitu current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), net

profit margin(NPM) dan return on investment (ROI) untuk periode 1999 hingga 2001. Teknik pengambilan sampel yang digunakan teknik sampling jenuh karena jumlah pupulasi yang relatif kecil yaitu sebesar 28 perusahaan manufaktur. Metode regresi linear berganda yang digunakan sebagai analisis data pada penelitian ini. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan secara serempak antara CR, DER, NPM, dan ROI terhadap DPR. Current ratio (CR) dan return on investment (ROI) yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dividend payout ratio secara parsial.

3. Hariani (2005)

Variabel-variabel yang mempengaruhi dividend payout ratio pada perusahaan publik di Indonesia juga diteliti oleh Hariani (2005) dengan periode penelitian dari tahun 2001 hingga tahun 2003 yaitu selama 3 tahun. Sampel yang digunakan 37 perusahaan dan ada 7 (tujuh) variabel bebas (independent variable) antara lain posisi kas (cash position), potensi pertumbuhan (growth), ukuran perusahaan (firm size), rasio hutang terhadap modal (debt to equity ratio), profitabilitas (profitability), tax rate, dan time interest earned. Analisis data yang digunakan adalah metode regeresi linear berganda dan pengujian asumsi klasik.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa posisi kas (cash position), potensi pertumbuhan (growth), ukuran perusahaan (firm size), rasio hutang terhadap modal (debt to equity ratio), profitabilitas (profitability), tax rate, dan time interest earned memiliki pengaruh signifikan terhadap dividend payout ratio secara simultan. Hanya variabel rasio hutang terhadap modal (debt to equity ratio)

dan profitabilitas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap dividend payout ratiosecara parsial.

4. Kania dan Bacon

Kania dan Bacon (2005) dalam penelitiannya yang berjudul "What factor motivate the corporate dividend decision", menghasilkan kesimpulan bahwa hanya variabel EPS yang memiliki pengaruh positif signifikan, sedangkan variabel ROE, sales growth, beta, CR, DTA, insider ownership, institutional ownership dan capital spending memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap DPR.

Tabel 2.1
Tabel Hasil Penelitian Terdahulu (Studi Empiris)

No.	PenelitidanJudul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	Nasution (2004) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio pada Perusahaan Manufaktur Go-Public di Bursa Efek Jakarta	Variabelbebassecarasimultanmempunyaipengaruhsignifikanterdadap dividendpayout ratio. Secaraparsialvariabel debt to equity ratiomempunyaipengaruhsignifikanterhadap dividend payout ratio	Sama-samamenganalisispengaruhrasiokeuanganterhadapkebijakandividen.	Alatanalisis data menggunakan diagram path, sedangkanpenelitianyang penulislakukanmenggunakanUjiAsumsiKlasik Regresi.
2.	Nasrul (2004) "Analisisfaktorfaktor yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio pada Perusahaan Manufaktur Go Publik di Bursa Efek Jakarta"	Terdapatpengaruhpositifdansignifikansecaraserempakantara CR, DER, NPM, danROI terhadap DPR..Secaraparsial current ratio (CR) danreturn on investment (ROI) yang mempunyaipengaruhyang signifikanterhadapdividend payout ratio.	Penelitianinimenggunakanvariabelprofitabilitas yang diukurdenganmenggunakan*Return on equity*	Padapengukuranrasio leverage penelitianNasrul current ratio (CR), debt to equity ratio(DER), net profit margin (NPM)
3.	Hariani (2005) "AnalisisVariabelvariabel yang MempengaruhiDividend Payout Ratio pada Perusahaan Publik di Indonesia.."	Posisikas, potensipertumbuhan, ukuranperusahaan, rasiohutang terhadap modal, profitabilitas, tax rate, dan time interest earned memilikipengaruhsignifikanterhadap dividend payout ratio secarasimultan. Secaraparsialhanyavariabelrasiohutangterhadap modal (debt to equity ratio) danprofitabilitas (profitability) yang memilikipengaruhsignifikanterhadap dividend payout ratio	Variabelbebas: posisikas , potensipertumbuhan, ukuranperusahaan, rasiohutangterhadap modal, profitabilitas, tax rate, dan time interest earned	Menggunakanvariabelpenguatsebagaivariabel yang memberikanhasil yang lebihsignifikan.

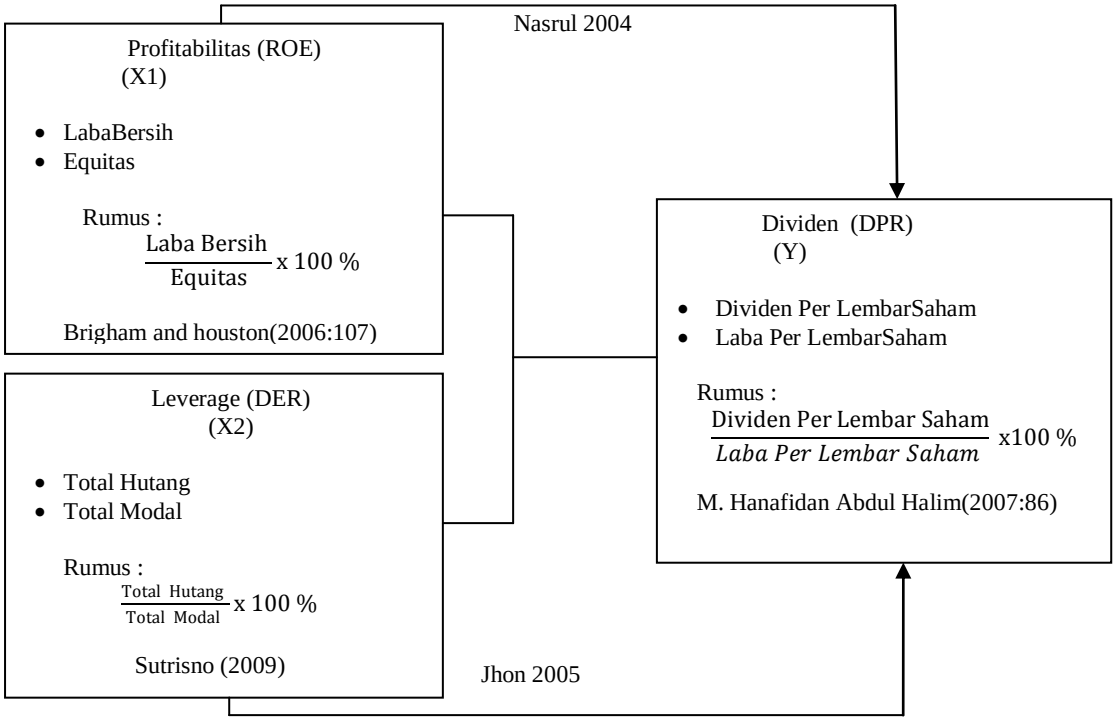
2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan dalam membagikan dividennya mempertimbangkan berbagai hal, diantaranya adalah dari sisi profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, maupun tingkat pertumbuhannya. Di dalam penelitian ini, terdapat tiga faktor yang diduga berpengaruh terhadap besarnya tingkat pembayaran dividen. Faktor-faktor tersebut adalah ROE, DER dan tingkat Pembayaran dividen.

Sehingga setiap manajemen berusaha untuk mendapat kepercayaan dari investor dengan cara membayar dividen dengan jumlah besar.

Variabel-variabel tersebut di atas yg mewakili untuk mengetahui besarnya pembayaran dividen bagi investor oleh perusahan.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut diatas, maka dapat digambarkan skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 skema kerangka pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2009: 64) hipotesis penelitian adalah:

"Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitiankualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif".

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji.

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

“Terdapat pengaruh profitabilitas (ROE) dan Leverage (DER) terhadap pembayaran dividen pada PT. Trimegah Securities ”